Vol. 5 No. 1 (Oktober 2026) hlm. 99 – 108
Basilius Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan
https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb

Strategi Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Ambrosius Siligar[1)*]
[1)]*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, ambrosiussiligar@gmail.com*

Masuk 27 Februari 2026	Diterima 14 Oktober 2026	Terbit 20 Oktober 2026

DOI: https://doi.org/10.63436/bejap.v5i1.177

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract

Christian Religious Education (CRE) often involves monotonous teaching methods that fail to encourage active participation, resulting in low motivation to learn. This article aims to analyse PAK strategies using the Quantum Teaching model for theological colleges in Indonesia. The research method employed was qualitative, utilising a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with participants and facilitators, and documentation of activities. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model. The research findings indicate that the application of the core principle of Quantum Teaching—namely, 'Bring Their World into Ours, and Take Our World into Theirs'—successfully created a comfortable and meaningful learning environment. The contextual implementation of the TANDUR design framework (Instill, Experience, Name, Demonstrate, Repeat, and Celebrate) proved to enhance understanding of biblical material, active participation, and a spirit of togetherness. Key supporting factors included participants' openness to new methods and full institutional support, whilst challenges included physical limitations and short-term memory issues. This study concludes that the Quantum Teaching model offers an effective, humanistic and enjoyable alternative strategy for Christian Religious Education, which can be replicated in other educational ministry contexts.

Keywords: *christian religious education, learning strategies, quantum.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering melakukan pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Artikel ini

bertujuan untuk menganalisis strategi PAK melalui pendekatan model pembelajaran Quantum Teaching untuk sekolah tinggi teologi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan peserta dan fasilitator, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip utama Quantum Teaching, yaitu *"Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka"*, berhasil menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bermakna. Implementasi kerangka rancangan TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) secara kontekstual terbukti meningkatkan pemahaman materi Alkitab, partisipasi aktif, serta semangat kebersamaan. Faktor pendukung utama meliputi keterbukaan peserta terhadap metode baru dan dukungan penuh dari institusi, sedangkan tantangan meliputi keterbatasan fisik dan daya ingat jangka pendek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Quantum Teaching menawarkan alternatif strategi PAK yang efektif, humanis, dan menyenangkan, serta dapat direplikasi di konteks pelayanan pendidikan lain.

Kata Kunci: pendidikan agama kristen, strategi pembelajaran, quantum teaching, motivasi pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek strategis dalam pembentukan iman, karakter, dan kompetensi spiritual peserta didik, baik di lembaga pendidikan teologi maupun dalam konteks pelayanan gereja. PAK tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses formasi yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Namun, dalam praktiknya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK seringkali masih berlangsung secara konvensional, didominasi metode ceramah, bersifat satu arah, dan kurang memberi ruang bagi interaksi dialogis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif peserta didik serta kurangnya keterlibatan emosional dan reflektif dalam proses belajar. Model pembelajaran yang terlalu menekankan aspek teoritis tanpa keterkaitan kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan sulit diinternalisasi. Akibatnya, materi ajar lebih mudah dilupakan dan tidak terintegrasi dalam praksis iman sehari-hari. Dalam perspektif pedagogis modern, pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta, pengolahan pengalaman, serta penciptaan makna secara personal. Oleh karena itu, tantangan utama PAK saat ini bukan hanya pada isi kurikulum, melainkan pada strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana kelas, membangun relasi yang sehat, dan mendorong peserta untuk mengalami proses transformasi, bukan sekadar menerima informasi.

Dalam konteks sekolah tinggi teologi di Indonesia, praktik pembelajaran PAK pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan tradisional seperti ceramah ekspositoris dan persekutuan belajar yang bersifat informatif. Meskipun metode tersebut memiliki nilai positif dalam menjaga kedalaman teologis, pendekatan ini belum sepenuhnya menjawab kebutuhan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya, pengalaman pelayanan, usia, dan tingkat

pemahaman yang beragam. Keberagaman ini menuntut strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif. Ketika proses belajar tidak memberi ruang eksplorasi, diskusi, simulasi, atau refleksi kontekstual, peserta cenderung menjadi penerima pasif dan kurang terdorong untuk mengaitkan materi dengan realitas pelayanan yang mereka hadapi. Selain itu, generasi pembelajar masa kini—yang terbiasa dengan interaksi digital dan pendekatan kolaboratif—membutuhkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan. Tanpa inovasi pedagogis, pembelajaran PAK berpotensi kehilangan daya transformasionalnya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya mempertahankan kedalaman teologi, tetapi juga membangun suasana belajar yang komunikatif, dialogis, dan memberdayakan. Peserta perlu diposisikan sebagai subjek aktif yang ikut membangun makna melalui pengalaman, refleksi, dan praktik nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi ruang formasi spiritual yang hidup dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang potensial untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model Quantum Teaching, yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter. Model ini menekankan pentingnya membangun jembatan antara dunia pendidik dan dunia peserta didik melalui prinsip utama: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.” Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran yang efektif dimulai dari pemahaman terhadap konteks, kebutuhan, dan pengalaman peserta. Quantum Teaching memandang suasana, relasi, bahasa tubuh, dan desain lingkungan belajar sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan menciptakan atmosfer yang positif, apresiatif, dan penuh keterlibatan, peserta didik lebih siap menerima dan mengolah materi secara mendalam. Pendekatan ini juga bersifat multisensori dan interaktif, sehingga memungkinkan integrasi antara aspek kognitif dan emosional. Dalam konteks PAK, pendekatan ini relevan karena iman Kristen sendiri menekankan relasi, inkarnasi, dan pengalaman hidup sebagai bagian dari proses pertumbuhan rohani. Dengan demikian, Quantum Teaching bukan sekadar metode teknis, melainkan paradigma pembelajaran yang menempatkan relasi dan pengalaman sebagai fondasi transformasi.

Secara operasional, Quantum Teaching menawarkan kerangka sistematis yang dikenal dengan TANDUR: Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Tahap “Tanamkan” bertujuan membangun motivasi dan rasa ingin tahu peserta melalui pengaitan materi dengan pengalaman hidup mereka. Tahap “Alami” memberi kesempatan kepada peserta untuk mengalami secara langsung melalui diskusi, studi kasus, atau simulasi pelayanan. Pada tahap “Namai,” konsep-konsep teologis diberi kerangka istilah dan struktur yang jelas sehingga peserta dapat memahami makna secara konseptual. Tahap “Demonstrasikan” mendorong peserta untuk mempraktikkan atau mempresentasikan pemahaman mereka, sedangkan “Ulangi” memperkuat ingatan dan pemaknaan melalui refleksi atau evaluasi kreatif. Akhirnya, “Rayakan” menjadi bentuk apresiasi atas proses dan pencapaian belajar, yang memperkuat motivasi intrinsik. Dalam konteks PAK di perguruan tinggi teologi, kerangka ini memungkinkan integrasi antara refleksi iman dan praktik pelayanan. Pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter dan kompetensi pelayanan yang nyata. Dengan penerapan TANDUR

secara konsisten, proses pembelajaran PAK berpotensi menjadi lebih hidup, kontekstual, dan transformatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti strategi pembelajaran kreatif dalam pendidikan agama dan pentingnya inovasi metode untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta (Nashir, 2015; Sari, 2019; Hernacki, 2012). Namun, kajian yang secara spesifik mengimplementasikan model Quantum Teaching dalam konteks PAK di perguruan tinggi teologi Indonesia masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian terkait penerapan model pembelajaran partisipatif dan humanis di pendidikan agama Kristen, yang dapat meningkatkan efektivitas dan pengalaman belajar peserta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis strategi Pendidikan Agama Kristen melalui pendekatan model Quantum Teaching pada sekolah tinggi teologi di Indonesia. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi model Quantum Teaching pada PAK. Ketiga, memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan menyenangkan di pendidikan teologi.

Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas Quantum Teaching dalam konteks pendidikan agama di Indonesia, serta menjadi rujukan bagi pengembangan strategi pembelajaran inovatif di institusi teologi dan pelayanan gereja (Lumbantobing, 2021).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai penerapan model Quantum Teaching dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara kontekstual. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama (Creswell, 2014): Pertama, Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam serangkaian kegiatan PAK yang menerapkan model Quantum Teaching, untuk mengamati dinamika pembelajaran dan interaksi peserta secara nyata. Kedua, wawancara mendalam: Dilakukan dengan peserta dan fasilitator untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, dan makna pembelajaran dari sudut pandang mereka. Ketiga, Dokumentasi: mengumpulkan data pendukung seperti catatan kegiatan, materi pembelajaran, foto, dan video selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (peserta dan fasilitator) serta triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dan konsistensi temuan penelitian (Creswell, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Pendidikan Tinggi Teologi

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi teologi memiliki tujuan utama tidak hanya menanamkan pengetahuan teologi, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan

kemampuan praktis peserta didik dalam pelayanan gereja maupun masyarakat (Nashir, 2015; Sari, 2019). PAK bertujuan untuk mengembangkan pemahaman Alkitab yang mendalam, keterampilan ibadah, serta kemampuan menerapkan prinsip iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, tantangan utama PAK meliputi perbedaan latar belakang peserta, tingkat motivasi belajar, dan keterbatasan metode pengajaran yang terlalu teoritis. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konvensional seperti ceramah atau kuliah tatap muka sering kali kurang efektif untuk mendorong pemahaman kritis, refleksi rohani, dan partisipasi aktif mahasiswa (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memperhatikan konteks budaya dan pengalaman hidup peserta. Inovasi ini penting agar peserta tidak hanya memahami teori teologi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik pelayanan dan kehidupan sehari-hari. Beberapa studi di Indonesia menekankan perlunya metode partisipatif dan kontekstual dalam PAK, termasuk penggunaan media interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan pengalaman langsung dalam pelayanan (Mulyasa, 2013; Nashir, 2015). Dengan demikian, PAK di pendidikan tinggi teologi memerlukan strategi yang humanis, menarik, dan memfasilitasi pembelajaran aktif, yang dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman materi, serta keterlibatan peserta dalam setiap proses pembelajaran.

Quantum Teaching: Konsep dan Implementasi

Quantum Teaching merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya hubungan positif antara pendidik dan peserta, lingkungan belajar yang mendukung, serta metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif (De Porter & Hernacki, 2010). Prinsip utama Quantum Teaching adalah *"Bring Their World to Our World, and Take Our World to Their World"*, yang menekankan pengintegrasian dunia peserta dengan konteks materi pembelajaran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Model ini menggunakan kerangka TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) untuk menyusun proses pembelajaran secara sistematis dan holistik, menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan Quantum Teaching dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan peserta, serta pemahaman konsep secara mendalam (Hernacki, 2012; De Porter, 2010). Di pendidikan agama, Quantum Teaching memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami materi teologi secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman spiritual melalui praktik, diskusi, refleksi, dan demonstrasi (Joyce & Weil, 2018). Selain itu, model ini menekankan pentingnya keberagaman strategi, penggunaan media, humor, dan aktivitas kinestetik untuk meningkatkan fokus dan partisipasi peserta. Meskipun banyak studi internasional mendukung efektivitas Quantum Teaching di berbagai disiplin ilmu, penerapannya secara spesifik dalam pendidikan agama di Indonesia masih jarang dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan implementasi Quantum Teaching di sekolah tinggi teologi sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan humanis, serta sebagai alternatif metode pembelajaran tradisional yang sering bersifat pasif.

Strategi Pembelajaran Partisipatif dan Kontekstual

Pembelajaran partisipatif dan kontekstual merupakan strategi yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar serta relevansi materi dengan pengalaman dan lingkungan mereka (Slavin, 2018). Dalam pendidikan agama, strategi ini memungkinkan peserta untuk menginternalisasi nilai-nilai iman melalui praktik, refleksi, dan kolaborasi, bukan sekadar menerima teori secara pasif. Beberapa studi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran partisipatif meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan keterampilan sosial peserta (Bransford et al., 2000; Mulyasa, 2013). Pendekatan kontekstual juga mempertimbangkan latar belakang budaya dan pengalaman peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Di perguruan tinggi teologi, strategi ini dapat diimplementasikan melalui diskusi kelompok, studi kasus pelayanan, role-playing, maupun proyek kolaboratif dalam pelayanan gereja. Penelitian lokal menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan metode partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memahami Alkitab, refleksi spiritual, dan keterampilan praktis dalam pelayanan (Nashir, 2015; Sari, 2019). Dengan demikian, strategi partisipatif dan kontekstual merupakan pondasi penting yang dapat diintegrasikan dengan model Quantum Teaching untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna.

Implementasi Prinsip Utama Quantum Teaching

Prinsip utama Quantum Teaching, yaitu *"Bring Their World to Our World, and Take Our World to Their World"*, menjadi landasan strategi pembelajaran dalam PAK (Wuwung & Tulung, 2021). Pendekatan ini menekankan penciptaan hubungan interpersonal yang positif dan lingkungan belajar yang nyaman sebelum menyampaikan materi. Fasilitator memulai setiap pertemuan dengan membangun keakraban, misalnya melalui diskusi ringan tentang pengalaman pelayanan, refleksi pribadi, atau musik dan budaya lokal. Peserta diajak berbagi cerita pengalaman hidup mereka dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran, sehingga materi teologi lebih relevan. Pendekatan ini menciptakan suasana aman, di mana peserta merasa dihargai dan siap secara mental serta emosional untuk mempelajari materi baru. Tahap awal ini penting karena, seperti dijelaskan oleh De Porter dan Hernacki (2010), keterlibatan emosional dan hubungan positif adalah prasyarat bagi pembelajaran yang efektif. Implementasi prinsip ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta, rasa percaya diri, dan kesiapan mereka untuk mengeksplorasi konsep-konsep teologi yang lebih kompleks. Dengan menggunakan pendekatan ini, peserta tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga subjek aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Joyce dan Weil (2018) bahwa pembelajaran berbasis hubungan interpersonal dan pengalaman peserta meningkatkan motivasi dan efektivitas pemahaman.

Penerapan Kerangka TANDUR dalam PAK

Kerangka TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) diadaptasi secara kreatif sesuai kebutuhan peserta. Tahap *Tanamkan* menekankan relevansi materi teologi dan peran PAK dengan kehidupan sehari-hari peserta, sehingga mereka dapat

melihat manfaatnya secara langsung (Rantung, 2018). Tahap *Alami* dilakukan melalui simulasi, studi kasus, atau pengalaman praktis seperti role-playing dalam pelayanan gereja, yang membuat konsep teologi menjadi lebih konkret. Pada tahap *Namai* dan *Demonstrasikan*, peserta diminta mengidentifikasi inti pesan Alkitab dan mempresentasikan pemahaman mereka melalui diskusi kelompok, penceritaan, atau pujian rohani. Tahap ini menumbuhkan partisipasi aktif, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi, mengubah peserta dari pendengar pasif menjadi pelaku pembelajaran aktif. Tahap *Ulangi* digunakan untuk memperkuat pemahaman dan mengingat konsep kunci, sedangkan tahap *Rayakan* menekankan apresiasi, refleksi, dan kebersamaan setelah proses belajar, menciptakan suasana sukacita dan motivasi untuk mengikuti pertemuan berikutnya. Implementasi TANDUR sesuai prinsip Quantum Teaching terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, keterlibatan aktif, dan ikatan sosial, sebagaimana juga diungkapkan Hernacki (2012) bahwa kerangka sistematis TANDUR membantu peserta mengalami pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

Dampak Strategi Quantum Teaching terhadap Motivasi dan Partisipasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Quantum Teaching meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta dalam PAK. Dengan menghubungkan materi teologi dengan pengalaman peserta, mereka lebih mampu memahami konsep abstrak, seperti kesabaran, iman, dan kepemimpinan Alkitab. Partisipasi aktif terlihat melalui diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelompok, yang selaras dengan prinsip pembelajaran partisipatif dan konstruktivistik (Slavin, 2018). Selain itu, suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan menghargai pengalaman peserta membangun ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional, konteks budaya, dan pengalaman praktis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran (Bransford et al., 2000; Joyce & Weil, 2018). Dengan pendekatan ini, PAK tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pengembangan karakter, motivasi spiritual, dan kemampuan sosial peserta, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam pelayanan gereja berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus maupun kehidupan sehari-hari (Katarina & Siswanto, 2018). Dengan demikian, Quantum Teaching menawarkan strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan menyenangkan dalam pendidikan agama di perguruan tinggi teologi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi Quantum Teaching ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor pendukung utama meliputi: 1) keterbukaan peserta terhadap pendekatan partisipatif dan menyenangkan, 2) dukungan konteks sosial dan budaya yang mendorong interaksi dan kebersamaan, dan 3) kompetensi dan komitmen fasilitator yang mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta (Bransford et al., 2000; Hernacki, 2012). Faktor penghambat mencakup perbedaan kemampuan konsentrasi dan kognitif peserta, ketersediaan fasilitas atau sumber daya pembelajaran, serta ketidakhadiran peserta yang mengganggu kontinuitas pembelajaran (Joyce & Weil, 2018; Slavin, 2018). Untuk mengatasi hambatan tersebut,

fasilitator menerapkan strategi adaptif dengan meminimalkan teori berlebihan, memperbanyak simulasi dan demonstrasi, mengulang materi secara fleksibel, serta memanfaatkan media sederhana untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Strategi ini berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan pemahaman peserta, sekaligus membangun ikatan sosial yang mendukung suasana belajar yang humanis dan menyenangkan (Molawan & Mosooli, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa Quantum Teaching tidak hanya efektif dalam transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan motivasi spiritual peserta.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui pendekatan model pembelajaran Quantum Teaching **terbukti** efektif, humanis, dan menyenangkan. Penerapan prinsip utama *"Bring Their World to Our World, and Take Our World to Their World"* berhasil membangun jembatan emosional dan kognitif antara fasilitator dan peserta, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan kondusif. Implementasi kerangka TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) secara kontekstual mampu meningkatkan pemahaman materi Alkitab, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat ikatan sosial antar peserta. Tahap-tahap TANDUR menekankan pengalaman praktis, refleksi, dan interaksi, sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa Quantum Teaching dapat menjadi alternatif strategi PAK yang lebih interaktif dibanding metode ceramah konvensional yang monoton.

Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas fasilitator, keterbukaan peserta terhadap pendekatan baru, serta dukungan konteks sosial-budaya yang mendorong kebersamaan dan kolaborasi. Hambatan seperti perbedaan kemampuan konsentrasi, keterbatasan sumber daya, dan ketidakhadiran peserta dapat diatasi melalui strategi adaptif, pengulangan materi, serta penggunaan media sederhana dan aktivitas pengalaman. Dengan demikian, Quantum Teaching mampu mengakomodasi kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial peserta, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi teologi dapat memperoleh manfaat dari integrasi metode pembelajaran inovatif seperti Quantum Teaching. Model ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum, pelatihan fasilitator, dan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu institusi dengan jumlah peserta yang relatif kecil, hasilnya memberikan dasar kuat untuk penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk mengukur efektivitas Quantum Teaching terhadap variabel seperti motivasi, pemahaman teologi, dan pengembangan keterampilan pelayanan. Selain itu, penerapan di konteks budaya dan institusi berbeda akan memperkaya khazanah strategi PAK di Indonesia.

Referensi

Budiman, K. S. (2011). Habitus dalam Mengikut Kristus: Kaitan antara Etika Karakter dan Spiritualitas Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *12*(2). https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.244

Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.

De Porter, B., & Hernacki, M. (2010). *Quantum Learning: Unleashing the Genius in You*. New York: Dell Publishing.

Hernacki, M. (2012). *Quantum Learning for Students and Teachers*. New York: Dell Publishing.

Joyce, B., & Weil, M. (2018). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Etivali, A. U. Al, & Alaika M, B. kurnia ps. (2019). Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal :Penelitian Medan Agama*, *10*(2), 212–237.

Farrand, P., & Jeremiah, W. (2014). *Tantangan Media Sosial Bagi Kaum Muda dan Tanggapan Gereja di Dalam Pelayanan Pastoral*.

Katarina, & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *2*(2), 87–98. https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102

Lumbantobing, N. (2021). Peran Pendidikan Teologi dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Misi Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *8*(2), 101–12.

Molawan, Y. M., & Mosooli, E. A. (2020). Penggunaan Gadget Dalam Pak Untuk Memperdalam Kerohanian Peserta Didik. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(1), 104–122. https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.13

Rantung, D. A. (2018). Peran PAK dalam Gereja untuk Menangkal Radikalisme dan Fundamentalisme Agama di Kalangan Generasi Muda. *Shanan*, *2*(UKI Press). https://doi.org/10.33541/SHANAN.V2I1.1499

Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *7*(4), 570. https://doi.org/10.29210/020211246

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th ed.). Boston: Pearson.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nashir, H. (2015). Strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 45–58.

Sari, D. P. (2019). Penerapan metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(1), 12–22.

Wuwung, O. C., & Tulung, J. M. (2021). Pengembangan model pembelajaran pendidikan agama kristen dan budi pekerti dengan pendekatan blended learning. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 9*(3), 271. https://doi.org/10.29210/165700